

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Sekolah SMPN 1 Tlanakan

- a. Nama Sekolah / Kecamatan : SMP Negeri 1 Tlanakan
- b. Alamat (Jalan/Kec/Kab/Kota) : Jl. Raya Branta Tinggi Kec.
TlanakanKab. Pamekasan
- c. Nama Kepala Sekolah : Drs.SYAMSUL ARIFIN,MM.P
- d. Kategori Sekolah : ~~SBI~~ / SSN / ~~Rintisan~~ SSN
- e. Akreditasi : A
- f. NPSN : 20527190
- g. Tahun Didirikan /Th. Beroperasi : 1983 / 1983
- h. Kepemilikan Tanah/Bangunan : Pemerintah
- i. Luas Tanah / Bangunan : 12.650m² / 2.120 m²
- j. JumlahSiswa / Rombel : 469 / 16
- k. Jumlah Guru PNS/NON PNS : 24/15
- l. Perpustakaan : ada
- m. Laboratorium : ada
- n. Workshop : ada
- o. Musholla : ada

2. Visi, Misi Dan Tujuan Sekolah

- a. Visi

Berprestasi dalam Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni Berdasarkan Iman dan Taqwa serta Berwawasan Lingkungan.

b. Misi

1. Mewujudkan pendidikan yang dapat menghasilkan lulusan yang memiliki IPTEKS berdasarkan IMTAQ yang berwawasan lingkungan;
2. Mewujudkan KT-13 SMP Negeri 1 Tlanakan yang mengintegrasikan lingkungan;
3. Mewujudkan standar proses pembelajaran berbasis IT, aktif, kreatif, efektif, menyenangkan dan berwawasan lingkungan;
4. Mewujudkan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang memiliki profesionalisme tinggi dan berwawasan lingkungan;
5. Mewujudkan prestasi dalam seni dan budaya;
6. Mewujudkan standar sarana dan prasarana pendidikan yang representatif serta ramah lingkungan;
7. Mewujudkan standar penilaian pendidikan dengan mengikutsertakan orang tua yang berbasis IT;
8. Mewujudkan budaya mutu sekolah dengan melestarikan lingkungan, mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan;
9. Mewujudkan standar pengelolaan pendidikan yang transparan dan akuntabel serta berbasis lingkungan;

c. Tujuan Sekolah

Sekolah mampu mengembangkan ahklak siswa melalui pengalaman belajar kelompok agama dan ahlak mulia dan sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah.

3. KURIKULUM

- a. Kurikulum : Kurikulum 2013
- b. Kerjasama dengan sekolah internasional : Tidak ada
- c. Kegiatan unggulan yang dikembangkan : Bimbel MAPEL, OSN dan Ekstra Kurikuler

4. PEMBELAJARAN

- a. Intrakurikuler : Sesuai kurikulum
- b. Kokurikuler : Dilaksanakan di semua kelas setiap hari
- c. Ekstrakurikuler : Dilaksan akan rutin seminggu

B. Paparan Data

Siswa *Underachiever* ini tergolong siswa yang mengalami kesulitan belajar di sekolah. Peserta didik yang tergolong *underachiever* adalah siswa yang memiliki taraf intelegensi tergolong tinggi, akan tetapi memperoleh prestasi belajar yang tergolong rendah (dibawah rata-rata). Peserta didik ini dikatakan "*Underachiever*" karena secara potensial, peserta didik yang memiliki taraf intelegensi yang tinggi mempunyai kemungkinan yang cukup besar untuk memperoleh prestasi belajar dibawah kemampuan potensial mereka.

1. Faktor Penyebab Siswa *Underachiever* di SMP Negeri 1 Tlanakan

Dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji tentang faktor penyebab siswa *underachiever* di SMP Negeri 1 Tlanakan, sebagaimana petikan wawancara dengan ibu Evi Kusdiana selaku guru BK sebagai berikut:

“Kebanyakan anak *underachiever*, bukan dikarenakan dia tidak mampu atau IQ-nya di bawah rata-rata, akan tetapi karena adanya faktor lain yang mempengaruhi, yang mana faktor ini menyebabkan prestasi atau nilainya tidak sesuai, ini di pengaruhi absensinya, perilaku di sekolah.

Kadangsiswa yang *underachiever* ini IQ-nyadiatas rata-rata 100-ke atas dan dia juga termasuk anak yang mampu akan tetapi prestasinya menurun. Hal ini di pengaruhi faktor-faktor yang ada disekitar atau di dalam dirinya sendiri dan biasanya siswa semacam ini bersikap negatif terhadap sekolah, konsep diri kurang baik, mencari teman yang sejenis dengannya”¹

Hasil wawancara dengan Ibu Evi Kusdiana selaku guru BK di SMP

NEGERI 1 Tlanakan juga mengatakan:

“Kalau masalah tersebut kita harus hati-hati karena masalah keluarga adalah masalah yang sensitive jadi jangan sampai salah bicara, misalnya keluarga yang *broken home*. Mereka yang seperti itu kita tanamkan kepada mereka hidup yang kokoh sehingga mereka bisa menerima keadaan, kalau kita biarkan terus maka masalah tersebut tidak akan selesai, karena siswa tersebut belum waktunya berpikir seperti itu, kalau dibiarkan seperti itu maka pengaruhnya terhadap prestasi sekolah, maka kita ajari atau kita tanamkan untuk menerima keadaan tersebut dan kita carisolutinya yaitu, 1. Tanamkan akidah atau agama yang kuat terhadap siswat ersebut, jadi dasar agama dalam kehidupannya itu penting. 2. Kita beri motivasi supaya bisa memacu meningkatkan prestasinya dan akhirnya untuk dia sendiri”.²

Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan Ibu Haryati selaku

Kordinator Guru BK, sebagaimana petikan wawancara sebagai berikut:

“Anak tidak sekolah bukan karena dia malas, ada yang kesekolah tetapi tidak masuk kedalam kelas malah nongkrong di toko-toko yang lokasinya tidak jauh dari sekolah tersebut. Sebagi guru BK mencari penyebab mengapa siswa tersebut seperti itu , dari jawaban mereka ada yang mengatakan, mereka menghindari mata pelajaran tertentu begitu juga dengan guru yang tidak mereka sukai, anak tersebut akan keluar pada saat pelajaran. Biasanya siswa semacam ini diajak oleh teman-teman yang lain, jika tidak ikut maka mereka akan di katan tidak kompak. Hal-hal seperti itu akan membuat prestasinya menurun.”³

Eko Munandar selaku guru BK di SMPN 1 Tlanakan, juga

mengatakan sebagaimana petikannya sebagai berikut:

“Terkadang masalah ini timbul karena metode belajar di kelas. Dalam hal ini guru bimbingan dan koseling kerjasama dengan guru bidang studi

¹Evi Kusdiana, Guru BK SMPN 1 Tlanakan, Wawancara Langsung, (Rabu, 19 Februari 2020, Pukul 08.00 WIB, di Ruang BK).

² Ibid.

³Haryati, Guru BK SMPN 1 Tlanakan, Wawancara Langsung, (Rabu, 19 Februari 2020, Pukul 09.45 Wib, di Ruang BK)

dalam mengatasi belajar siswa, kalau dari wali kelas atau guru kelas anak-anak di berikan latihan-latihan, kadang-kadang anak itu minat belajarnya kurang, oleh karena itu kita mengorek keterangan, mengapa anak tersebut minat belajarnya kurang pada bidang studi tertentu. Biasanya jawaban dari mereka adalah gurunya cara menjelaskannya kurang enak, dari situ kita bisa memberikan masukan kepada guru yang bersangkutan sehingga cara atau metode belajarnya harus dirubah.⁴

Miasura sebagai wali kelas di SMP Negeri 1 Tlanakan berpendapat:

“anak yang tergolong semacam ini biasanya memiliki sikap yang lain di dalam kelas seperti: Tidak mengerjakan tugas-tugas sekolah, tidur di dalam kelas, dan juga sering datang terlambat kesekolah. Siswa belum ada kesadaran karena biasanya ia mengalami kurang kasih sayang dari orang tuanya sehingga bisa mengakibatkan prstasi belajar sekolah menurun, kadang-kadang saya mendapat pemberitahuan dari teman kelasnya bahwa anak yang demikian kalau dari rumahnya memakai seragam sekolah akan tetapi ketika di sekolah anak tersebut tidak sampai (bolos sekolah)”⁵.

Peneliti tidak hanya melakukan wawancara dengan guru BK atau wali kelas, akan tetapi peneliti juga melakukan wawancara langsung dengan siswi SMPN 1 Tlanakan yang bernama Puti Nur Maulidia, mengatakan:

“teman-teman yang seperti itu biasanya sering terlambat dan tidak mengerjakan tugas atau PR yang di berikan oleh guru bak, dan ketika sampai di sekolah sering mencontek ke teman-teman yang lain, kalau tidak dikasih contekan dia akan mengancam, dan dia juga sering membuat kelas menjadi rame, sehingga dapat mengganggu saya dan teman-teman yang lain ketika belajar.”⁶

Fera Yuliawati sebagai siswi di SMPN 1 Tlanakan mengatakan:

“iya bak, saya sering melihat anak yang seperti ini berdiri di depan ruangan TU biasanya siswa tersebut sudah dalam pengawasan guru BK dan guru piket, siswa yang berdiri tersebut merupakan siswa yang terlambat datang kesekolah, bahkan ada juga yang melanggar tata tertib sekolah yang

⁴Eko Munandar, guru BK SMPN 1 Tlanakan, Wawancara Langsung, (Senin, 02 Maret 2020, Pukul 09.45 Wib, di Musholla Sekolah).

⁵Maisura, Wali Kelas SMPN 1 Tlanakan, Wawancara Langsung, (Kamis 04 Maret 2020, Pukul 10.00 Wib, di Perpustakaan Sekolah).

⁶Putri Nur Maulidia, Siswi SMPN 1 Tlanakan, Wawancara Langsung, (Senin 02 Maret 2020 Pukul 09:45 WIB, di Musholla Sekolah).

lainnya seperti: bolos sekolah dan sering membuat keributan di dalam kelas”.⁷

Selain melakukan wawancara, peneliti juga melakukan observasi sebagai penguat hasil wawancara, bahwa pada pukul 09:00 WIB dari hasil pengamatan yang saya lakukan tentang faktor penyebab siswa *underachiever* yaitu ketika ada segerombolan siswa yang duduk di kantin tidak ikut matapelajaran, dan ada juga siswa yang di panggil ke ruangan BK karena sering membully teman di kelasnya, dengan begitu peneliti membenarkan adanya faktor penyebab siswa *underachiever*, salah satunya dari faktor pertemanan siswa. Dari pemaparan tersebut dapat kita ketahui bahwa anak *underachiever* itu sangatlah berdampak negative terhadap teman disekitarnya, contohnya saja ketika ada salah satu siswa yang membully temannya, maka teman yang di bully tersebut tidak akan semangat lagi kesekolah bahkan tidak mau masuk sekolah karena takut dengan bullyan temannya itu.⁸

Dari pemaparan diatas dapat kita pahami bahwa anak *nderachiever* adalah anak yang memiliki nilai prestasi rendah akan tetapi tingkat kemampuannya diatas rata-rata, *underachiever* ini tergolong kategori anak yang mengalami kesulitan belajar, faktor dari kesulitan belajar semacam ini bisa dikarenakan dari faktor dari dalam diri siswa seperti: kurangnya kesadaran pada diri siswa, dan adapun faktor dari luar yaitu: dorongan dari teman sebaya untuk melakukan hal yang negatif, dan juga kurangnya kasih sayang dari orang tua.

⁷Fera Yuliawati, Siswa SMPN 1 Tlanakan, Wawancara Langsung, (Rabu, 19 Februari 2020, Pukul 11:13 WIB di Ruang Tamu Sekolah).

⁸ Observasi Langsung. (Rabu, 19 Februari 2020, Pukul 09:00 WIB di Sekolah).

2. Strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Siswa *Underachiever* di SMPN 1 Tlanakan.

Dalam hal ini peneliti akan mengkaji tentang strategi guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi siswa *underachiever* di SMPN 1 Tlanakan. Dari data hasil wawancara untuk mengetahui strategi guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi siswa *underachiever* di SMPN 1 Tlanakan, berikut hasil wawancara langsung dengan ibu Harytai selaku kordinator guru BK di SMP Negeri 1 Tlanakan sebagai berikut:

“Adanya pertemuan dengan orang tua siswa terkait dengan perkembangan belajarnya di sekolah, akan tetapi siswa yang demikian jika ada peretmuan wali murid seringkali bukan orang tuanya langsung yang datang, kadang kakanya ataupun perwakilan keluarga yang lainnya seperti: kakek, nenek .selainitu kami memiliki buku catatan perkembangan siswa. Hal itu digunakan sebagai bentuk laporan terhadap orang tua siswa.”

Haryati selaku koordinator guru BK menambahkan:

Dan juga kami para guru BK melakukan konseling kelompok, konseling individu dan juga kami menggunakan program IKMS, dimana IKMS tersebut digunakan untuk menemukan identifikasi permasalahan siswa, sehingga dapat mempermudah kami dalam menuntaskan permasalahan-permasalahan siswa yang ada”⁹

Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Evi Kusdiana selaku guru BK sebagai berikut:

“Kalau misalnya ada siswa yang bermasalah, kita panggil siswa tersebut akan tetapi tidak kita korek atau kita Tanya permasalahannya apa? Tapi kita ajak ngobrol supaya siswa menceritakan sendiri permasalahannya. Jadi permasalahannya itu dari siswa dan jawabannya untuk siswa. Usaha yang kita lakukan yaitu kita panggil siswa tersebut, kita ajak ngobrol kalau perlu kita datang kerumahnya, kenapa sampai dia mempunyai permasalahan seperi itu, karena keluarga adalah termasuk factor penentu dalam proses belajar, setelah itu kami melakukan proses konseling pada siswa tersebut, selain itu kami menyebarkan angket-angket kepada semua siswa kayak semacam IKMS dan

⁹Haryati, Guru BK SMPN 1 Tlanakan, Wawancara Langsung, (Rabu 19 Februari 2020 Pukul 10:00 WIB, di Ruangan BK).

DCM itu bak, dimana dalam hasil IKMS dan DCM itu akan muncul keluhan-keluhan yang ada pada dirasiswa.”¹⁰

Wawancara ini senada dengan bapak Eko Munandar selaku guru BK di SMPN 1 Tlanakan sebagai berikut:

“Adanya orang tua yang sibuk kerja, jadi ya kadang kesulitan untuk menentukan kapan bisa bertemu. Bahkan kalau tidak, yang dating adalah perwakilannya. Jadi pertemuan dengan orang tua diakhir semester (pengambilan raport) itu kita manfaatkan untuk bimbingan sebaik mungkin. Orang tua kita ajak kerjasama untuk meningkatkan perkembangan belajar anak, karena orang tua sangat berpengaruh dalam memotivasi belajar anak.”¹¹

Eko Munandar selaku guru BK di SMPN 1 Tlanakan menambahkan sebagai berikut:

“selain itu kami juga melakukan *home visit* dimana dalam *home visit* tersebut kami kunjungi rumah siswa, sehingga kami bisa rembukkan masalah yang ada di dalam diri siswa ke orang tua atau wali murid yang mewakili, atau bisa disebut juga orang yang ikut serta dalam mengasuh dan mendidik siswa tersebut di rumah.”¹²

Ibu Maisura salah satu wali kelas di SMPN 1 Tlanakan mengatakan sebagai berikut:

“jika ada siswa yang seperti itu, kita panggil satu persatu siswa tersebut dan tanyakan pada siswa tentang masalah yang terjadi, kemudian kita proses siswa yang bermasalah tersebut, kemudian kita adakan teknik konseling, jika teknik konseling tidak membuahkan hasil kita lakukan *home visit*”.¹³

Selain melakukan wawancara, peneliti juga melakukan observasi langsung sebagai penguat hasil wawancara bahwa pada pukul 10.00 WIB dari hasil pengamatan yang sudah saya lakukan tentang strategi guru BK dalam

¹⁰Evi Kusdiana, Guru BK SMPN 1 Tlanakan, Wawancara Langsung, (Rabu, 19 Februari 2020, Pukul 08.00 WIB, di Ruang BK).

¹¹Eko Munandar, Guru BK SMPN 1 Tlanakan, Wawancara Langsug, (Senin 02 Maret 2020, Pukul 10.00 WIB, di MushollaSekolah)

¹² Ibid

¹³Maisura, Wali Kelas SMPN 1 Tlanakan, Wawancara Langsung, (Kamis 04 Maret 2020 Pukul 09:45 WIB, di Perpustakaan Sekolah).

mengatasi siswa *underachiever* di SMPN 1 Tlanakan yaitu guru BK melakukan proses Bimbingan kelompok pada siswa, dimana dalam proses bimbingan kelompok tersebut siswa di kumpulkan dalam satu tim, dalam tim tersebut terdiri dari 8-15 siswa dan disitu ada ketua tim yang mengatur kelompok tersebut dari guru BK, dalam bimbingan kelompok tersebut guru BK mrnyampaikan informasi yang berkenaan dengan masalah social siswa yang tidak di sajikan dalam bentuk pelajaran, informasi yang di berikan dalam bimbingan kelompok itu terutama di maksudkan untuk memperbaiki diri dan mengembangkan pemahamam mengenai orang lain.¹⁴

Berdasarkan hasil paparan tersebut dapat disimpulkan untuk focus kedua tentang strategi guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi siswa *underachiever* di SMPN 1 Tlanakan, guru BK menyebarkan IKMS dan DCM, melakukan rapat evaluasi dengan guru-guru yang lain dalam artian bekerja sama dengan guru-guru yang ada di SMPN 1 Tlanakan, melakukan pertemuan wali murid dan juga melakukan panggilan orang tua, dan tak lupa pula guru BK juga melakukan *home visit* dalam menangani permasalahan siswa di SMPN 1 Tlanakan tersbut.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi iswa *Underachiever* di SMPN 1 Tlanakan.

Dalam hal ini peneliti akan mengkaji tentang factor pendukung dan penghambat guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi siswa *underachiever* di SMPN 1 Tlanakan., berikut hasil wawancara dengan ibu Evi Kusdiana selaku guru BK sebagai berikut:

¹⁴ Observasi Langsung. (Kamis 04 Maret 2020, Pukul 09:00 WIB di Sekolah).

“biasanya faktor pendukung dari permasalahan siswa tersebut dari wali kelas, karena wali kelas merupakan faktor pendukung bagi pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam mengatasi siswa *underachiever*, karena wali kelas yang lebih tahu catatan-catatan mengenai siswa-siswi yang bermasalah, nanti dari catatan wali kelas akan di sampaikan kepada guru BK terkait dengan permasalahan yang ada, bukan hanya wali kelas saja yang terlibat guru mata pelajaran juga ikut serta dalam hal tersebut sehingga mempermudah guru bimbingan dan konseling untuk mengidentifikasi masalah faktor-faktor penyebabnya. Adapun factor penghambatnya yaitu siswa kurang terbuka, kurangnya komunikasi siswa dengan orang tua sehingga dapat menghambat dalam mengatasi permasalahan siswa yang ada”.¹⁵

Senada dengan pernyataan dari ibu Haryati selaku koordinator guru BK di SMP Negeri 1 Tlanakan sebagaiberikut:

“begini mbak, jika ada permasalahan di sekolah bukan hanya guru BK saja yang ikut serta memecahkan masalah tersebut, guru mata pelajaran dan wali kelas pun juga ikut serta, kalau disini laporan-laporan siswa yang bermasalah itu biasanya kami dapat info dari guru-guru yang ada disini seperti: wali kelas dan guru mata pelajaran, karena siswa disini itu canggung yang mau curhat dengan guru BK, karena mereka menganggapnya guru BK itu sebagai polisi sekolah, jadi untuk menemukan masalah yang ada pada diri siswa, kami membutuhkan bantuan para guru guru yang ada disini”.¹⁶

Ibu Maisura juga menambahkan tentang faktor pendukung dan penghambat guru BK dalam mengatasi siswa *underachiever* sebagai berikut:

“begini bak, biasanya kalau untuk penanganan siswa yang bermasalah disini kami pasrahkan dulu ke guru mata pelajaran dan dari guru mata pelajaran tersebut akan di sampaikan kepada wali kelas, dan dari wali kelas akan di sampai kan kepada guru BK. Kalau untuk factor pendukung, Alhamdulillah guru-guru yang ada disini itu sangat peduli dalam proses perkembangan belajar pada siswa, jadi dapat mempermudah siswa untuk menjadi yang lebih baik lagi, dan untuk faktor penghambatnya disini para wali murid menyepelekan permasalahan yang ada pada anak, jadi jika ada surat panggilan orang tua bagi siswa yang bermasalah, kebanyakan dari wali murid banyak yang tidak hadir dalam proses pemanggilan orang tua, jika ditanyakan kepada siswa ada saja alasan kenapa orang tuanya tidak mau hadir, jadi kami para guru-guru mengambil kesempatan ketika ada proses

¹⁵Evi Kusdiana, Guru BK di SMPN 1 Tlanakan, Wawancara Langsung, (Senin 02 Maret 2020 Pukul 10.00 Wib, Di Ruang BK)

¹⁶Haryati, Guru BK di SMPN 1 Tlanakan, Wawancara Langsung, (Senin 02 Maret 2020 Pukul 10.40 Wib, Di Ruang BK).

pengambilan raport siswa, jika ada pengambilan raport para wali murid biasanya berkumpul atau bisa hadir kesekolah.”¹⁷

Eko Munandar juga menambahkan paparannya sebagai berikut:

“pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam mengatasi siswa *underachiever* di SMPN 1 Tlanakan akan maksimal jika siswa bisa terbuka dan menceritakan masalah yang dihadapinya, hal inilah yang menyebabkan guru BK kesulitan mendapatkan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa, dan juga biasanya siswa yang semacam ini kurang komunikasi dengan orang tua”.¹⁸

Disini peneliti juga melakukan wawancara langsung dengan salah satu siswa SMPN 1 Tlanakan yang bernama Putri Nur Maulidia, mengatakan:

“saya disini merasa takut bak, jika mau bercerita atau curhat dengan guru BK karena kalau saya keruangan BK pasti teman-teman yang lain itu menganggapnya saya mempunyai masalah jadi saya memilih untuk bercerita dengan teman saya.”¹⁹

Selain melakukan wawancara, peneliti juga melakukan observasi sebagai penguat hasil wawancara, bahwa pada pukul 08.30 WIB dari hasil pengamatan yang sudah saya lakukan mengenai faktor pendukung dan penghambat Guru BK dalam mengatasi siswa *underachiever* di SMPN 1 Tlanakan sebagai berikut:

a. Faktor pendukung

Para Guru disana sangat peduli terhadap perkembangan belajar siswa di sekolah, seperti halnya jika ada salah satu anak didiknya , wali kelas tidak segan-segan menegur atau memberi hukuman pada siswa yang bermasalah, menghukum siswa itu dalam artian peduli kepada siswa bukan menjerumuskan siswa ke hal yang negatif, akan tetapi hukuman

¹⁷Maisura, Wali Kelas, Wawancara Langsung, (Rabu 19 Februari 2020 Pukul 11:13 WIB di Perpustakaan Sekolah).

¹⁸Eko Munandar, Guru BK SMPN 1 Tlanakan, Wawancara Langsung, (Senin 02 Maret 2020 Pukul 10:00 WIB, di Musholla Sekolah).

¹⁹ Putri Nur Maulidia, Siswi SMPN 1 Tlanakan, Wawancara Langsung, (Senin 02 Maret 2020 Pukul 09:45 WIB, di Musholla Sekolah).

tersebut bertujuan agar siswa merasa jera atas kenakalan yang di buatnya, selain itu guru disana juga bekerja sama dengan guru BK dalam penanganan siswa yang bermasalah tersebut.

b. Faktor penghambat

Sedangkan dari faktor penghambatnya yaitu siswa di SMPN 1 Tlanakan kurang terbuka kepada guru BK atas keluhan atau masalah yang dialami, contohnya saja siswa-siswi disana lebih memilih curhat dengan teman-temannya dari pada ke guru BK, sebagian besar siswa-siswi disana masih merasa takut dengan guru BK karena mereka masih beranggapan bahwasanya guru BK itu di pandang sebagi polisi sekolah.²⁰

Berdasarkan hasil paparan tersebut dapat disimpulkan untuk fokus penelitian ketiga tentang faktor pendukung dan penghambat guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi siswa *underachiever* di SMPN 1 Tlanakan, sebagai berikut:

Faktor pendukung: adanya kepedulian dari guru-guru yang ada di SMP Negeri 1 Tlanakan, peduli atas permasalahan yang dialami oleh siswa dan juga sarana prasarana di sekolah yang memadai, sedangkan dari factor penghambatnya adalah siswa-siswi tidak terbuka, canggung untuk bercerita tentang keluhan yang dialami, khususnya siswa takut pada guru BK karena mereka menganggapnya guru BK itu sebagai polisi sekolah

C. Temuan Penelitian

Berdasarkan pada data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang di dapat maka diperoleh hasil temuan sebagai berikut:

²⁰ Obsevasi Langsung. (Rabu, 19 Februari 2020, Pukul 09:00 WIB di Sekolah).

1. Faktor Penyebab Siswa *Underachiever* di SMPN 1 Tlanakan

Siswa *underachiever* ini di pandang sebagai yang mengalami kesulitan belajar disekolah, karena secara potensial mereka memiliki kemungkinan untuk memperoleh prestasi belajar yang tinggi. Ciri-ciri siswa *underachiever* antara lain: bersikap negative terhadap sekolah, konsep diri kurang baik, memilih teman dengan kondisi sejenis. Biasanya siswa yang semacam ini dapat dipengaruhi dari dua faktor yaitu:

- a. Faktor diri sendiri, seperti: kurangnya kesadaran pada diri siswa tersebut.
- b. Faktor keluarga, seperti: siswa kurang kasih sayang dari keluarga.
- c. Faktor pertemanan, seperti: dorongan dari teman sebaya, sehingga anak tersebut melakukan hal yang negatif.

2. Strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Siswa *Underachiever* di SMPN 1 Tlanakan.

Guru Bimbingan dan Konseling mempunyai strategi untuk mengatasi siswa *underachiever*, adapun strateginya sebagai berikut:

- a. Mencari data siswa-siswi SMPN 1 Tlanakan.
- b. Siswa yang bermasalah di panggil keruangan BK.
- c. Melakukan Teknik konseling.
- d. Strategi konsultasi.
- e. Strategi bimbingan kelompok.
- f. Strategi pengajaran remedial.
- g. Melakukan *homevisit*.
- h. Menggunakan program IKMS dan DCM
- i. Bekerja sama dengan guru di SMPN 1 Tlanakan.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Siswa *Underachiever* di SMPN 1 Tlanakan.

Untuk mengatasi siswa yang bermasalah khususnya yang mengalami kesulitan belajar berjenis *underachiever* ini, ada factor pendukung dan penghambat dalam mengatasinya sebagai berikut:

a. Faktor pendukung:

- 1) Adanya kepeahaman guru bimbingan dan konseling terhadap setiap karakteristik siswa yang bermasalah.
- 2) Adanya kepeahaman guru bimbingan dan konseling terhadap faktor-faktor yang menyebabkan siswa *underachiever* di SMPN 1 Tlanakan.
- 3) Adanya kerja sama anatar guru dan juga wali murid.
- 4) Adanya sarana dan prasarana yang mendukung.

b. Faktor penghambat.

Kurangnya keterbukaan siswa untuk menceritakan permasalahan yang dihadapinya, dan juga kurangnya komunikasi dengan keluarga.

D. Pembahasan

1. Faktor Penyebab Siswa *Underachiever* di SMPN 1 Tlanakan

Terdapat dalam teori, *underachiever* merupakan Siswa *Underachiever* ini tergolong siswa yang mengalami kesulitan belajar di sekolah. Peserta didik yang tergolong *underachiever* adalah siswa yang memiliki taraf intelegensi tergolong tinggi, akan tetapi memperoleh prestasi belajar yang tergolong rendah (dibawah rata-rata). Peserta didik ini dikatakan "*Underachiever*" karena secara potensial, peserta didik yang memiliki taraf intelegensi yang tinggi mempunyai kemungkinan yang

cukup besar untuk memperoleh prestasi belajar dibawah kemampuan potensial mereka.

Siswa yang *underachiever* ini, dipandang sebagai siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar di sekolah, karena secara potensial mereka memiliki kemungkinan untuk memperoleh prestasi belajar yang tinggi. Keadaan ini biasanya di latar belakang oleh aspek motivasi, minat, sikap, kebiasaan belajar, ciri-ciri kepribadian tertentu ataupun pola-pola pendidikan yang diterima dari orang tua dan suasana keluarga yang tidak mendukung. *Underachiever* atau berprestasi dibawah kemampuan ialah jika ada ketidak sesuaian antara prestasi sekolah anak dan indeks kemampuannya sebagaimana nyata dari test intelegensi, prestasi atau kreativitas, atau dari data observasi, dimana tingkat prestasi sekolah nyata lebih rendah dari pada tingkat kemampuan anak.²¹

Adapun ciri-ciri siswa *underachiever* di SMPN 1 Tlanakan antara lain:

- a. Bersikap negatif terhadap sekolah.
- b. Konsep diri kurang baik.
- c. Mencari kambing hitam atas kegagalan.
- d. Memilih teman yang sejenis.

Sedangkan Ciri-ciri siswa *underachiever* menurut teori sebagai berikut:

- a. Nilai rendah pada tes prestasi.

²¹Munandar, *Kreativitas Anak*, hlm. 239

- b. Mencapai nilai rata-rata atau dibawah rata-rata kelas dalam keterampilan dasar: membaca, menulis, dan berhitung.
- c. Pekerjaan setiap hari tidak lengkap atau buruk.
- d. Memahami dan mengingat konsep-konsep dengan baik jika berminat.
- e. Kesenjangan antara kualitatif pekerjaan lisan dan tulisan (secara lisan lebih baik).
- f. Pengetahuannya faktual sangat luas.
- g. Daya imajinasi kuat.
- h. Selalu tidak puas dengan pekerjaannya, juga seni.
- i. Kecenderungan keperfeksionisme dan mengkritik diri sendiri menghindari kegiatan baru seperti untuk menghindari kinerja yang tidak sempurna.
- j. Menunjukkan prakarsa dalam mengerjakan proyek di rumah yang dipilih sendiri.
- k. Mempunyai minat luas dan mungkin keahlian khusus dalam suatu bidang penelitian riset.
- l. Rasa harga diri rendah nyata dalam kecenderungan untuk menarik diri atau menjadi agresif di dalam kelas.
- m. Tidak berfungsi konstruktif di dalam kelompok.
- n. Menunjukkan kepekaan dalam persepsi terhadap diri sendiri, orang lain, dan terhadap hidup pada umumnya.
- o. Menetapkan tujuan yang tidak realistis untuk diri sendiri, terlalu tinggi atau terlalu rendah.
- p. Tidak menyukai pekerjaan praktis atau hafalan.

- q. Tidak mampu memusatkan perhatian dan berkonsentrasi pada tugas-tugas.
- r. Mempunyai sikap acuh dan negatif terhadap sekolah.
- s. Menolak upaya guru untuk memotivasi atau mendisiplinkan perilaku di dalam kelas.
- t. Mengalami kesulitan dalam hubungan dengan teman sebaya, kurang dapat mempertahankan persahabatan.²²

Sedangkan faktor yang mempengaruhi siswa *underachiever* di SMP 1 Tlanakan antara lain sebagai berikut:

- a. Faktor diri sendiri, kurangnya rasa percaya diri dan juga tidak ada kesadaran dalam diri siswa untuk menjadi pelajar yang baik, biasanya siswa beranggapan bahwa masa mudanya digunakan untuk bersenang senang, sehingga mereka tidak melihat dampak buruk yang ialakukan itu akan mengakibatkan hal yang fatal.
- b. Faktor keluarga, keluarga merupakan tempat pendidikan pertama bagi seorang anak, sikap dan gaya belajar anak tergantung dengan bagaimana orang tua mendidiknya, setiap siswa mempunyai latar belakang keluarga yang berbeda dan seorang anak cenderung meniru sikap keluarga di sekitarnya.
- c. Faktor pertemanan. Selain keluarga teman juga berpengaruh terhadap kesulitan belajar yang dialami oleh siswa, teman yang baik akan membawa temannya ketempat yang baik pula, dan begitupun sebaliknya,

²² Ibid, hlm 242.

karena kebanyakan di usia remaja memang rentan selalu mengutamakan pertemanan dengan apapun.

Mengenal faktor-faktor yang menyebabkan, mendukung, dan memperkuat perilaku anak berbakat berprestasi kurang membantu memahami dinamika *underachiever* dan cara mengatasinya. Faktor-faktor berdasarkan teori yang menyebabkan siswa *underachiever* dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang terdapat di dalam diri siswa itu sendiri. Menurut W.H. Burton faktor internal yang mengakibatkan kesulitan belajar adalah sebagai berikut:

1. Ketidak seimbangan mental atau gangguan fungsi mental: (a) kurangnya kemampuan mental yang bersifat potensial (kecerdasan);(b) kurangnya kemampuan mental, seperti kurang perhatian, adanya kelainan, lemah dalam berusaha, menunjukkan kegiatan yang berlawanan, kurangnya sinergi untuk bekerja atau belajar karena kekurangan makanan yang bergizi, kurangnya penguasaan terhadap kebiasaan belajar dan hal-hal fundamental; dan (c) kesiapan diri yang kurang matang.
2. Gangguan fisik: (a) kurang berfungsinya organ-organ perasaan, alat-alat bicara; dan (b) gangguan kesehatan (sakit-sakitan).
3. Gangguan emosi: (a) merasa tidak aman, (b) kurang bisa menyesuaikan diri, baik dengan orang, situasi, maupun kebutuhan; (c) adanya perasaan yang kompleks (tidak karuan), perasaan takut yang

berlebihan (phobi), perasaan ingin melarikan diri dari masalah yang dialami; dan (d) ketidak matangan emosi.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang terdapat diluar diri siswa meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa. Faktor-faktor eksternal ini di bagi menjadi tiga, yaitu:

1. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama, tetapi juga sebagai faktor penyebab kesulitan belajar. Pada umumnya, penyebab terjadinya gangguan *underachiever* pada anak adalah:

- a) Perilaku orang tua yang tidak disukai anak
- b) Orangtua terlalu menuntut terlalu tinggi atau *perfeksionis*.
- c) Orangtua kurang perhatian.
- d) Orangtua bersikap terlalu permisif (serba membolehkan).
- e) Konflik keluarga yang serius.
- f) Orang tua terlalu melindungi (*Overprotektive*).

Jika latar belakang keluarga anak berbakat berprestasi kurang dibandingkan dengan keluarga anak berbakat berprestasi, akan nyata beberapa karakteristik ini sulit diubah, seperti keluarga dengan moral rendah, atau keluarga yang terpecah, misalnya karena perceraian atau kematian. Tetapi beberapa dapat diubah dengan mudah oleh orang tua yang peduli dan memahami dinamika *underachiever*, seperti perlindungan yang berlebih oleh orang tua, sikap otoriter, sikap membiarkan atau

mbolehkan secara berlebih, dan ketidakajegan sikap kedua orang tua. Bagi guru akan membantu jika memahami pola "keluarga bermasalah," karena dengan demikian guru dapat berkomunikasi lebih efektif dengan orang tua. Juga sering terjadi bahwa anak memanipulasi pola keluarga, dan memanipulasi ini diteruskan didalam kelas. Dengan memahami pola keluarga anak berprestasi kurang, guru dapat menghindari manipulasi siswa.

2. Lingkungan Sekolah

Beberapa kondisi pribadi dan sekolah dapat menimbulkan masalah bagi anak berbakat yang merupakan awal dari pola perilaku berprestasi di bawah taraf kemampuan. Di antaranya yaitu:

a. Iklim sekolah

Whitmore menggambarkan lingkungan kelas yang menyebabkan terjadinya *underachiever*, yaitu kurang menghargai anak sebagai individu, iklim yang sangat kompetitif, penekanan pada evaluasi eksternal, kekakuan, perhatian yang berlebih terhadap kesalahan dan kegagalan, dan kurikulum yang tidak menunjang keberkatan.

b. Kelas yang tidak fleksibel

Anak berbakat intelektual belajar lebih cepat dan lebih mudah memadukan informasi. Anak berbakat kreatif mempunyai cara berpikiran yang berbeda dan sering mengajukan pertanyaan. Guru yang kaku berpegangan secara ketat pada jadwal yang telah disusun dan tidak memberi kesempatan kepada mereka yang berbeda dalam kecepatan dan gaya belajar. Anak berbakat mengamati bahwa jika menyelesaikan tugas

dengan cepat akan diberikan tugas-tugas lain yang tidak menantang tetapi sekedar untuk menyibukkan anak. Anak menjadi bosan dan menganggap tugas tambahan sebagai hukuman untuk bekerja cepat. Agar tidak diberi tugas-tugas lain ia bekerja lebih lambat sehingga selesai bersama dengan anak-anak lain. Namun, karena pikirannya tetap aktif, ia mencari kesibukan lain, seperti diam-diam membaca buku lain yang menarik, melamun, atau mengganggu tata tertib kelas. Ia kurang memperhatikan tugas-tugas belajar reguler, yang baginya membosankan, sehingga prestasinya menurun.

c. Kelas yang kompetitif

Pengumuman nilai-nilai siswa, perbandingan hasil tes siswa dan ranking siswa secara terus-menerus sangat mendorong persaingan di dalam kelas. Anak yang berprestasi baik dan selalu mendapat peringkat tinggi mungkin saja menjadi lebih baik.

2. Strategi guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi siswa *underachiever* di SMPN 1 Tlanakan.

Strategi merupakan suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan dalam SMPN 1 Tlanakan dalam penanganan siswa *underachiever* yaitu dengan cara:

- a. Mencari data siswa-siswi SMPN 1 Tlanakan.
- b. Siswa yang bermasalah di panggil keruangan BK.
- c. Melakukan Teknik konseling.
- d. Strategi konsultasi.
- e. Strategi bimbingan kelompok.

- f. Strategi pengajaran remedial.
- g. Melakukan *homevisit*.
- h. Menggunakan program IKMS dan DCM
- i. Melakukan rapat antar guru-guru di SMPN 1 Tlanakan.
- j. Bekerja sama dengan guru di SMPN 1 Tlanakan.

Strategi yang diterapkan dalam Bimbingan dan Konseling disebut dengan strategi layanan Bimbingan dan Konseling.²³ Terdapat dalam teori empat strategi bimbingan dan konseling, diantaranya: strategi konseling individual, strategi konsultasi, strategi bimbingan kelompok, strategi konseling kelompok, dan strategi pengajaran remedial.

a. Strategi konseling individual

Konseling individual adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dan konseli (siswa).

Konseling bertujuan membantu individu untuk mengadakan interpretasi fakta-fakta, mendalami arti nilai hidup pribadi, kini dan mendatang. Konseling menjadi strategi utama dalam proses bimbingan dan merupakan teknik standar serta merupakan tugas pokok seorang konselor dipusat pendidikan.

Terdapat banyak teknik yang digunakan dalam konseling individual, tetapi secara umum proses konseling individual dibagi atas

²³Ach Juntika Nurisban, Strategi Layanan Bimbingan dan konseling: Refika Aditama, 2012), hm.9.

tahap yaitu: tahap awal konseling, tahap pertengahan (tahap kerja), dan tahap akhir konseling.²⁴

b. Strategi konsultasi

Konsultasi merupakan salah satu strategi bimbingan yang penting, sebab banyak masalah karena suatu hal lebih berhasil jika ditangani secara tidak langsung oleh konselor.

Born dan teman-temannya telah menegaskan bahwa konsultasi itu bukan konseling atau psikoterapi sebab konsultasi tidak merupakan layanan yang langsung ditujukan kepada siswa, tetapi secara tidak langsung melayani siswa melalui bantuan yang diberikan orang lain.²⁵

c. Strategi bimbingan kelompok

bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli (siswa). Isi kegiatan bimbingan kelompok tersendiri atas penyampaian informasi yang berkenaan dengan masalah sosial yang tidak disajikan dalam bentuk pelajaran.

Penataan bimbingan kelompok pada umumnya terbentuk kelas yang beranggotakan 20 sampai 30 orang. Informasi yang diberikan dalam bimbingan kelompok itu terutama dimaksudkan untuk memperbaiki diri dan mengembangkan pemahaman diri dan pemahaman mengenai orang lain, sedangkan perubahan sikap merupakan tujuan yang tidak langsung.

²⁴Ibid, hlm. 12.

²⁵Ibid, hlm. 16.

Kegiatan bimbingan kelompok biasanya dipimpin oleh seorang konselor atau guru.²⁶

d. Strategi konseling kelompok

Prosedur konseling kelompok yaitu terdiri dari: (1) *tahap pembentukan*, temannya pengenalan. (2) *tahap peralihan*, temannya pembangunan jembatan antara tahap pertama dan tahap ketiga. (3) *tahap kegiatan*, temannya kegiatan pencapaian tujuan. (4) *tahap pengakhiran*, temannya penilaian dan tindak lanjut.²⁷

e. strategi pengajaran remedial

pengajaran remedial merupakan salah satu tahap utama dalam keseluruhan kerangka pola layanan bimbingan belajar, serta merupakan rangkaian kegiatan lanjutan logis dari usaha diagnostik kesulitan belajar mengajar. Secara sistematis prosedur remedial tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

- 1) diagnostik kesulitan belajar mengajar.
- 2) Rekomendasi atau referral
- 3) Penelaahan kembali kasus
- 4) Pilihan alternatif tindakan
- 5) Layanan konseling
- 6) Pelaksanaan pengajaran remedial
- 7) Pengukuran kembali hasil belajar mengajar
- 8) Reevaluasi atau diagnostik
- 9) Tugas tambahan

²⁶Ibid, hlm. 17.

²⁷Ibid, hlm. 19

10) Hasil yang diharapkan²⁸

Strategi dan teknik pengajaran remedial dapat dilakukan secara preventif, kuratif, dan pengembangan. Tindakan pengajaran remedial dikatakan bersifat kuratif jika dilaksanakan setelah program PBM (praktek belajar mengajar) utama selesai diselenggarakan. Pendekatan preventif ditujukan kepada siswa tertentu yang diperkirakan mengalami hambatan terhadap pelajaran yang akan ditempuhnya.

3. Faktor pendukung dan penghambat guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengata Sasiswa *Underachiever* di SMPN 1 Tlanakan.

Untuk dapat melaksanakan bimbingan dan konseling dalam mengatasi siswa *underachiever* secara maksimal, maka perlu memerlukan pemahaman terhadap karakteristik siswa secara mendalam dan untuk mengatasi siswa yang bermasalah khususnya yang mengalami kesulitan belajar berjenis *underachiever* ini, ada faktor pendukung dan penghambat dalam mengatasinya sebagai berikut:

a. Faktor pendukung:

- 5) Adanya kepaahaman guru bimbingan dan konseling terhadap setiap karakteristik siswa yang bermasalah.
- 6) Adanya guru bimbingan dan konseling terhadap faktor-faktor yang menyebabkan siswa *underachiever* di SMPN 1 Tlanakan.
- 7) Adanya kerjasama anatar guru dan juga wali murid.
- 8) Adanya sarana dan prasarana yang mendukung.

b. Faktor penghambat

²⁸ Ibid, hlm.23.

Kurangnya keterbukaan siswa untuk menceritakan permasalahan yang dihadapinya, dan juga kurangnya komunikasi dengan keluarga.

Sedangkan menurut teori faktor pendukung dan penghambat dalam menangani sebagai berikut:

Faktor internal adalah faktor yang terdapat di dalam diri siswaitusendiri. Menurut W.H. Burton factor internal yang mengakibatkankesulitan belajar adalah sebagai berikut:

1. Ketidak seimbangan mental atau gangguan fungsi mental:
 - (a)kurangnyakemampuan mental yang bersifat potensial (kecerdasan);(b) kurangnya kemampuan mental, seperti kurang perhatian, adanyakelainan, lemah dalam berusaha, menunjukkan kegiatan yangberlawanan, kurangnya sinergi untuk bekerja atau belajar karena kekurangan makanan yang bergizi, kurangnya penguasaan terhadapkebiasaan belajar dan hal-hal fundamental; dan (c) kesiapan diri yangkurang matang.
2. Gangguan fisik: (a) kurang berfungsinya organ-organ perasaan, alatalat bicara; dan (b) gangguan kesehatan (sakit-sakitan).
3. Gangguan emosi: (a) merasa tidak aman, (b) kurang bisa menyesuaikan diri, baik dengan orang, situasi, maupun kebutuhan; (c) adanyaperasaan yang kompleks (tidak karuan), perasaan takut yang berlebihan (phobi), perasaan ingin melarikan dari masalah yang dialami; dan (d) ketidak matangan emosi.

Ada beberapa factor yang harus dipenuhi seorang siswa agar proses belajarnya berhasil dalam hal ini factor internal di bagi menjadi dua yaitu:

a) Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis yakni faktor yang bersifat jasmaniyah seperti gangguan kesehatan, cacat tubuh, gangguan penglihatan, gangguan pendengaran dan sebagainya. Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuhdan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran.

Kondisi organ-organ siswa, seperti tingkat kesehatan indra pendengaran dan indra penglihatan, juga mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan khususnya yang disajikan dikelas.²⁹

Faktor-faktor fisiologis ini juga dibagi menjadi dua, yaitu:

- 1) Keadaan tonus jasmani pada umumnya keadaan tonus jasmani pada umumnya ini dapat dikatakan melatarbelakangi aktivitas belajar, keadaan jasmani yang segarakan lain pengaruhnya dengan keadaan jasmani yang kurang segar, keadaan jasmani yang lelah lain pengaruhnya dari pada yang tidak lelah. Dalam hubungan dengan hal ini ada dua hal yang perlu dikemukakan.
- 2) Nutrisi harus cukup karena kekurangan kadar makanan ini akan mengakibatkan kurangnya tonus jasmani, yang pengaruhnya dapat berupa kelesuan, lekas mengantuk, lekas lelah, dan sebagainya.
- 3) Beberapa penyakit kronis sangat mengganggu belajar itu. Penyakit-penyakit seperti pilek, influenza, sakit gigi. Batuk dan sejenis dengan itu biasanya diabaikan karena dipandang tidakcukup serius untuk mendapatkan perhatian dan pengobatan, akan tetapi dalam kenyataannya penyakit-penyakit semacam inisangat mengganggu aktivitas belajar itu.

²⁹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), Hlm. 132.

4) Keadaan fungsi-fungsi jasmani tertentu terutama fungsi-fungsipanca indra. Panca indra merupakan pintu gerbang masuknya pengaruh kedalam individu. Orang mengenal dunia sekitarnya dan belajardengan mempergunakan panca indranya. Baiknya berfungsinya pancaindra merupakan syarat dapatnya belajar itu dengan baik. Dalam sistem persekolahan dewasa ini diantara pancaindra itu yang paling memegang peranan dalam belajar adalah mata dantelinga. Karena itu adalah menjadi kewajiban bagi setiap pendidik untuk menjaga, agar pancaindra anak didiknya dapat berfungsi dengan baik, baik penjagaan yang bersifat kuratif maupun yang bersifat preventif, seperti misalnya adanya pemeriksaan dokter secara priodik, penyediaan alat-alat pelajaran serta perlengkapan yang memenuhi syarat, dan penempatan murid-murid secara baik di kelas (pada sekolah-sekolah), dan sebagainya.

b) Faktor Psikologis

Banyak faktor yang termasuk faktor psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa. Adapun yang termasuk faktor psikologis ini antara lain.

1) Sikap siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi dan merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Sikap siswa yang positif, terutama kepada guru dan matapelajaran yang disajikannya merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut.

2) Bakat siswa

Bakat merupakan kondisi atau kualitas yang dimiliki seseorang yang memungkinkan seseorang tersebut akan berkembang pada masa mendatang, bakat bisa diartikan sebagai kemampuan bawaan yang berupa potensi yang masih perludi kembangkan atau dilatih. Bakat merupakan potensi bawaan yang masih membutuhkan latihan agar dapat terwujud secara nyata.³⁰

3) Minat siswa

Minat merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi usaha yang dilakukan seseorang. Minat yang kuat akan menimbulkan usaha yang gigih serius dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi tantangan, yang dengannya akan memiliki semangat yang tinggi untuk tetap konsisten dalam melaksanakan proses pembelajarannya untuk mencapai tujuan belajar.

³⁰Solichin, *Belajar*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2017), hlm. 134.